

Analisis Strategi Retorika dan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bengkulu dalam Teks Negosiasi Berbasis Isu Lingkungan Sekolah

Arin Farinda¹, Ahmad Suradi², Dina Putri Juni Astuti³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1arinfarinda@gmail.com](mailto:arinfarinda@gmail.com) ; [2suradi@iainbengkulu.ac.id](mailto:suradi@iainbengkulu.ac.id) ; [3dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to qualitatively analyze and describe the rhetorical strategies and linguistic principles employed by 10th-grade students at MAN 2 Bengkulu City in composing written negotiation texts based on school environmental issues. Negotiation skills are an essential competency in Phase E of the Merdeka Curriculum, which integrates persuasive skills and language-based conflict management. The research approach used is qualitative, employing content analysis. The subjects of this study are 10th-grade students at MAN 2 Bengkulu City for the 2025/2026 academic year, selected through purposive sampling. Data collection was conducted through documentation of student negotiation text drafts in their portfolios, observation of text-drafting activities, and in-depth interviews with student representatives and Indonesian language teachers. Data validity was tested using methodological triangulation and data source triangulation. Data analysis was conducted using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study indicate that, in terms of rhetoric, students predominantly employed the logos strategy (logical appeal) by utilizing empirical facts from the school environment, followed by the pathos strategy (emotional appeal) to foster empathy, while the use of the ethos strategy (personal credibility) remained very limited. In terms of politeness in language use, students tend to adhere to the maxim of wisdom and the maxim of acceptance (the maxim of generosity) to minimize harm to their conversation partners. However, violations of the modesty maxim were also found due to the dominance of adolescent egos in defending their arguments. Internal factors, such as a limited formal vocabulary, and external factors, such as a lack of contextual practice, are the main obstacles students face in combining persuasive rhetoric with ideal politeness.

Keywords: *Rhetorical Strategies, Polite Language, Negotiation Texts, MAN 2 Bengkulu City.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kualitatif strategi retorika dan memuat kesan prinsip berbahasa siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu dalam menyusun teks negosiasi tertulis berbasis isu lingkungan sekolah. Kemampuan bernegosiasi merupakan kompetensi esensial pada Fase E Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan kecakapan persuasif dan pengelolaan konflik berbasis bahasa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2025/2026 yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi portofolio draf teks negosiasi siswa, observasi kegiatan penyusunan teks, serta wawancara mendalam dengan perwakilan siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek retorika, siswa dominan menggunakan strategi logos (imbau logis) melalui pemanfaatan fakta-fakta empiris di lingkungan sekolah, diikuti oleh strategi pathos (imbau emosional) untuk membangun empati, sementara penggunaan strategi ethos (kredibilitas diri) masih sangat terbatas. Dalam aspek kesantunan berbahasa, siswa cenderung mematuhi maksim kearifan (maksim kebijaksanaan) dan maksim penerimaan (maksim kemurahan hati) untuk meminimalkan kerugian mitra tutur. Namun, ditemukan pula pelanggaran maksim kerendahan hati (modesty maxim) akibat dominasi ego remaja dalam mempertahankan argumen. Faktor internal berupa keterbatasan kosakata formal dan faktor eksternal berupa minimnya simulasi kontekstual menjadi kendala utama siswa dalam memadukan retorika yang persuasif dengan kesantunan yang ideal.

Kata Kunci: Strategi Retorika, Kesantunan Berbahasa, Teks Negosiasi, MAN 2 Kota Bengkulu

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah menuntut reorganisasi fundamental dalam paradigma pembelajaran bahasa. Bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sekadar sebagai sistem aturan tata bahasa yang kaku, melainkan sebagai instrumen strategi

komunikasi, sarana negosiasi sosial, dan wadah pengembangan berpikir kritis. Pada Fase E (khususnya kelas X), salah satu pencapaian pembelajaran yang diamanatkan adalah penguasaan teks negosiasi. Kompetensi ini sangat krusial karena melatih siswa untuk mengonstruksi pemikiran logis, mengelola perbedaan kepentingan, serta merumuskan resolusi konflik yang

saling menguntungkan (*win-win solution*) melalui mediasi bahasa.

Dalam konteks komunikasi transaksional, keberhasilan sebuah negosiasi ditentukan oleh dua pilar linguistik utama, yaitu strategi retorika dan kesantunan berbahasa. Retorika, sebagai seni mempengaruhi orang lain melalui bahasa, memungkinkan negosiator menyusun argumen yang memiliki daya dorong persuasif yang kuat. Di sisi lain, kesantunan berbahasa bertindak sebagai regulator sosial yang memastikan bahwa proses persuasi tersebut berlangsung tanpa mencederai hubungan interpersonal antarpelaku negosiasi. Bagi siswa tingkat menengah atas, memadukan ketajaman retorika dengan kelembutan kesantunan merupakan tantangan kognitif dan sosiolinguistik yang kompleks. Remaja sering kali terjebak dalam dikotomi komunikasi: menjadi sangat persuasif tetapi agresif, atau menjadi sangat santun tetapi kehilangan daya tawar argumentasinya.

Kenyataan empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kekeliruan antara tuntutan kurikulum ideal dengan kinerja komunikatif siswa. Pengajaran teks negosiasi di sekolah sering kali masih bersifat teoretis-struktural, di mana perhatian utama guru mengingatkan pada penguasaan bagian-bagian teks seperti orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan. Akibatnya, dimensi pragmatis teks seperti bagaimana siswa memilih

diksi untuk mengajarkan penawaran, bagaimana mereka membangun kredibilitas diri, atau bagaimana mereka memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai alat posisi tawar, sering kali terabaikan. Hal ini berpotensi melahirkan teks-teks negosiasi yang secara struktural benar, namun secara pragmatis terasa kaku, artifisial, dan tidak fungsional.

MAN 2 Kota Bengkulu, sebagai salah satu madrasah unggulan yang mengusung visi integrasi iptek dan imtaq, menjadi lokus yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena ini. Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu memiliki latar belakang budaya tutur masyarakat Bengkulu yang khas, yang berinteraksi dengan iklim akademis madrasah yang menekankan nilai-nilai kesantunan moral. Berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di madrasah tersebut, ditemukan fenomena menarik ketika siswa diminta menyusun teks negosiasi berbasis isu lingkungan sekolah—seperti negosiasi waktu penggunaan lapangan olahraga, perizinan kegiatan ekstrakurikuler, hingga pengelolaan kebersihan kantin. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena topiknyanya dekat dengan kehidupan mereka, namun draf tulisan mereka menampilkan transmisi yang tajam dalam penggunaan gaya bahasa persuasif dan tingkat kesantunan interpersonal.

Mengingat pentingnya kemampuan bernegosiasi yang ramah dan efektif di era modern, diperlukan sebuah kajian kualitatif yang mendalam untuk memetakan kapasitas linguistik siswa secara objektif. Penelitian ini dirancang untuk mengungkap secara detail draf teks negosiasi karya siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu, guna melihat bagaimana strategi retorika dianyam dan bagaimana prinsip kesantunan dipertahankan atau justru dicapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sosiolinguistik terapan serta kontribusi praktis berupa bahan evaluasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang model pembelajaran teks transaksional yang lebih berorientasi pada kemahiran pragmatis di tingkat SMA/MAN.

Landasan Teoretis

Secara teoritis, analisis retorika dalam penelitian ini bersandar pada konsep retorika klasik yang dirumuskan oleh Aristoteles, yang membagi modus persuasi menjadi tiga pilar utama: *logos*, *pathos*, dan *ethos*. *Logos* berkaitan dengan imbuhan logistik, yaitu bagaimana pembicara atau penulis membangun argumennya berdasarkan data fakta, penalaran silogisme, dan kausalitas yang masuk akal. *Pathos* berhubungan dengan imbuhan emosional, yakni kemampuan menyentuh perasaan, empati, harapan, atau kekhawatiran mitra

tutur agar mereka tergerak untuk menyetujui penawaran. Sementara itu, *etos* bertumpu pada kredibilitas, karakter, dan otoritas diri yang ditunjukkan oleh penutur melalui bahasa untuk membangun kepercayaan mitra tutur. Dalam teks negosiasi, elemen ketiga retorika ini harus beroperasi secara sinergis agar pengajuan dan penawaran tidak terkesan sebagai pemaksaan kehendak.

Sementara itu, untuk membedah dimensi tata krama komunikatif siswa, penelitian ini mengadopsi teori kesantunan berbahasa model pragmatik dari Geoffrey Leech. Leech mengembangkan Prinsip Kesantunan (*Prinsip Kesopanan*) yang dioperasikan melalui enam maksim interpersonal, yaitu: (1) maksim kearifan (*tact maxim*) yang menuntut penutur meminimalkan kerugian orang lain, (2) maksim penerimaan (*generosity maxim*) yang menuntut penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) maksim penyanjungan (*approbation maxim*) yang menuntut penutur meminimalkan cacian pada orang lain, (4) maksim kerendahan hati (*maksim kerendahan hati*) yang menuntut penutur meminimalkan pujian pada diri sendiri, (5) maksim kesetujuan (*maksim persetujuan*) yang menuntut penutur meminimalkan ketidakcocokan, dan (6) maksim kesimpatian (*maksim simpati*) yang menuntut penutur meminimalkan antipati. Integrasi antara teori retorika Aristoteles dan maksim kesantunan Leech menyediakan kerangka analisis yang

kokoh untuk menguliti teks negosiasi siswa, baik dari sudut pandang efektivitas pememangaruh (retorika) maupun kepatuhan etika sosial (kesantunan).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *analisis isi* (content analysis) yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengurai, menginterpretasikan, dan menggambarkan secara mendalam makna-makna pragmatis, pilihan strategi berbahasa, serta konfigurasi maksim yang terkandung dalam teks tertulis karya siswa tanpa melakukan intervensi statistik. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di MAN 2 Kota Bengkulu, yang beralamat di Jalan Bandara Fatmawati, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, bertepatan dengan jadwal penyampaian materi teks negosiasi pada Kurikulum Merdeka Fase E.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* , yang melibatkan tiga kelas dari keseluruhan kelas X di MAN 2 Kota Bengkulu. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada draf teks negosiasi yang dihasilkan siswa yang memiliki variasi corak argumen paling kaya serta tingkat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini

terbagi menjadi dua, yaitu sumber data dokumen berupa 30 draf teks negosiasi tertulis karya siswa yang mengambil tema seputar isu lingkungan sekolah, serta sumber data informan yang terdiri atas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan 12 siswa yang draf tulisannya menjadi objek analisis.

Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Untuk menjaga objektivitas dan akurasi, peneliti dibantu analisis dengan instrumen penunjang berupa matriks kodifikasi retorika Aristoteles dan tabel klasifikasi maksim kesantunan Leech. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik terintegrasi: dokumentasi (mengumpulkan dan menyalin portofolio teks negosiasi siswa), observasi nonpartisipan (mencatat aktivitas pencarian ide isu sekolah oleh siswa), dan wawancara semi-terstruktur (menggali motif pemilihan strategi tutur oleh siswa).

Uji keabsahan data atau verifikasi kualitas hasil penelitian dilakukan melalui dua cara utama. Pertama adalah triangulasi metode, yaitu membandingkan kesesuaian antara apa yang tertulis dalam draf teks negosiasi siswa dengan penjelasan yang mereka berikan saat wawancara mendalam serta hasil pengamatan guru di kelas. Kedua adalah triangulasi sumber data,

konfirmasi yaitu kesimpulan analitis peneliti kepada guru Bahasa Indonesia sebagai pakar pengajaran di sekolah tersebut. Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan: (1) kondensasi data (*data condensation*), yaitu menyeleksi, memusatkan, dan memfiksasi data bahasa yang relevan dengan retorika dan kesantunan; (2) penyajian data (*data display*), yaitu analisis penyusunan kutipan teks siswa ke dalam matriks kualitatif; dan (3) kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) secara induktif untuk menguraikan karakteristik menyeluruh dari kemampuan berbahasa siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap 30 draf teks negosiasi karya siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu mengungkap gambaran yang komprehensif mengenai cara siswa memformulasikan kepentingan mereka dalam bentuk tulisan. Isu-isu lingkungan sekolah yang diangkat oleh siswa sebagai latar belakang negosiasi meliputi: (1) penataan ulang jadwal piket kebersihan kelas, (2) negosiasi antara pengurus OSIS dengan Kepala Madrasah terkait pelanggaran jam malam kegiatan ekstrakurikuler, (3) negosiasi antara siswa dengan pengelola kantin mengenai standarisasi harga makanan, dan (4) negosiasi

penggunaan ruang laboratorium komputer untuk latihan olimpiade sains. Dari draf-draf tersebut, aspek retorika dan kesantunan dieksplorasi secara detail. Profil umum temuan kualitatif ini diringkas dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Kualitatif Penggunaan Strategi Retorika dan Kesantunan dalam Teks Negosiasi Siswa

Ti da k	Foku s Anali sis	Elem en / Maksi m Lingu istik	Karakte ristik Manifes tasi Teks Karya Siswa	Kecen derung an Muncul
1	Strat egi Retor ika=	Logo s (Imba uan Logis)	Memanf aatkan data durasi belajar, kondisi fisik fasilitas sekolah , dan perban dangan aturan untuk mempe rkuat posisi tawar.	Domin an
		Patho s (Imba	Menggu nakan diksi	Sedan g

		uan Emosional)	yang mengekspresikan kelelahan fisik siswa, rasa solidaritas, dan kekhawatiran nilai akademik turun.				Penerimaan	g (directives tidak langsung) dan menawarkan penyediaan bantuan energi untuk memuatkan penawaran.	
		<i>Ethos</i> (Kredibilitas Diri)	Jarang memunculkan posisi diri sebagai subjek yang bertanggung jawab; cenderung inferior di hadapan tokoh guru/kepala sekolah.	Rendah			Kepatuhan Maksim Kese	Segera menyetujui opsi alternatif yang diberikan oleh mitra tutur demi menghindari ketegangan dialogis.	Tinggi
2	Kesantunan Berbahasa	Kepatuhan Maksim Kearifan &	Menggunakan kalimat perintah tidak langsung	Tinggi			Pelanggan Maksim Kerendahan Hati	Menggunakan kalimat yang terkesan menyombongkan	Rendah

			kontribusi kelas atau kelompok tertentu saat akhir penawaran.	
--	--	--	---	--

durasi latihan serta urgensi waktu pelaksanaan lomba yang sudah dekat sebagai instrumen untuk meyakinkan Kepala Madrasah. Penggunaan strategi *logos* yang dominan ini menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa kelas X telah mampu berpikir sistematis dan memahami bahwa sebuah penawaran transaksional di lingkungan formal menggunakan landasan argumentasi yang rasional.

1. Analisis Strategi Retorika Siswa

Dalam aspek retorika strategi, siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan ketergantungan yang sangat kuat pada **logos** strategi. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana mereka menyusun argumen pada penawaran bagian teks negosiasi. Sebagai contoh, dalam teks yang membahas negosiasi jam malam ekstrakurikuler antara ketua OSIS dan Kepala Madrasah, siswa menulis:

"Jika kegiatan ini dihentikan tepat pukul 16.00 WIB, Pak, kami hanya memiliki waktu efektif latihan selama 45 menit karena terpotong salat Asar berjamaah. Padahal, perlombaan tingkat provinsi tinggal dua minggu lagi dan kami harus menyelesaikan formasi baris-berbaris."

Penggalan teks di atas menunjukkan kemampuan penalaran kausalitas (*logos*) yang baik. Siswa tidak sekedar meminta dispensasi waktu secara emosional, melainkan menyajikan kalkulasi matematis

Strategi **pathos** menduduki urutan kedua dalam intensitas kemunculannya. Strategi ini umumnya dimobilisasi oleh siswa ketika strategi *logos* dirasa mulai membahas buntu jalan dalam narasi negosiasi yang mereka bangun. Manifestasi *pathos* dalam teks siswa sering kali mewujud dalam bentuk dramatisasi kondisi fisik atau psikologis. Perhatikan kutipan teks negosiasi mengenai peminjaman kunci aula sekolah berikut:

"Tolonglah diizinkan kami memakai aula hari ini, Bu. Kami sudah latihan berhari-hari di bawah terik matahari lapangan sampai ada dua teman kami yang pingsan kemarin. Kami sangat berharap bisa mengharumkan nama madrasah kita di lomba nanti."

Penggunaan frasa *"sampai ada dua teman kami yang pingsan kemarin"* dan *"mengharumkan nama madrasah kita"* merupakan bentuk manipulasi emosional (*pathos*) yang bertujuan untuk mengetuk pintu empati dan rasa iba dari tokoh penjaga aula atau guru. Strategi ini cukup efektif dalam

struktur teks yang dibuat siswa untuk melunakkan kekakuan aturan sekolah. Namun, jika digunakan secara berlebihan tanpa diimbangi data fakta (*logo*), teks negosiasi siswa cenderung berubah genre menjadi teks persuasi sentimental yang kehilangan daya tawar profesional.

Kelemahan retorik yang paling mencolok terletak pada aspek **ethos** (kredibilitas diri). Dalam sebagian besar teks yang dijelaskan, siswa kesulitan untuk menampilkan proyeksi diri yang berwibawa, kompeten, dan tepercaya. Ketika tokoh siswa berhadapan dengan tokoh guru atau Kepala Madrasah dalam teks, siswa cenderung memposisikan dirinya sebagai pihak yang serbaterpojok, pasrah, dan inferior. Mereka jarang menampilkan *etos* berupa jaminan tanggung jawab pascanegosiasi, misalnya dengan menulis: *"Kami menjamin kebersihan dan keutuhan fasilitas aula ini akan kembali seperti semula segera setelah kegiatan selesai, dan kami siap menerima sanksi jika melanggar."* Ketidadaan proyeksi *etos* ini membuat teks negosiasi karya siswa terkesan satu arah dan kurang mencerminkan prinsip kemitraan sejajar yang sesungguhnya menjadi esensi dari aktivitas negosiasi modern.

2. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa

Dalam domain kesantunan berbahasa berdasarkan perspektif Geoffrey Leech, siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap **maksim kearifan (*tact maxim*)** dan **maksim penerimaan (*generosity maxim*)**. Kepatuhan ini bermanifestasi pada kecerdasan siswa dalam memilih bentuk-bentuk kalimat perintah tidak langsung (*tindak tutur direktif tidak langsung*) serta kalimat deklaratif bermuasa permohonan untuk menyampaikan penawaran, alih-alih menggunakan kalimat imperatif langsung yang kasar. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan teks negosiasi harga makanan di kantin berikut:

Siswa: "Maaf Bu, kalau boleh kami memberi saran, apakah mungkin porsi nasi gorengnya dikurangi sedikit saja asalkan harganya tetap Rp5.000,00? Soalnya kalau harganya naik jadi Rp7.000,00, uang jajan harian kami tidak akan cukup sampai sore."

Dalam kutipan tersebut, siswa berhasil memenuhi **maksim kearifan** dengan cara meminimalkan kerugian finansial di pihak pengelola kantin (*"porsi nasi gorengnya dikurangi sedikit saja"*) sekaligus memperjuangkan maslahat diri mereka sendiri (*"asalkan harganya tetap Rp5.000,00"*). Penggunaan pemarkah kesantunan seperti *"Maaf"* , *"kalau boleh kami memberi saran"* ,

dan "apakah mungkin" berfungsi sebagai peredam daya ilokusif tuturan agar tidak mengganggu perasaan mitra tutur. Kepatuhan yang tinggi pada kedua maksim ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter madrasah dan tata krama ketimuran dalam memori linguistik siswa.

Selain itu, **maksim kesetujuan (perjanjian maksim)** juga sangat dominan dipatuhi oleh siswa dalam teks mereka. Ketika proses tawar-menawar mencapai titik temu, siswa selalu mengonstruksi respon yang kooperatif dan menghindari terjadinya berkepanjangan. Kalimat-kalimat seperti, *"Baik, Pak, kami sangat setuju dengan persyaratan yang Bapak berikan,"* atau *"Oh begitu ya, Bu, kalau begitu kami ikuti saja keputusan terbaik dari Ibu,"* banyak bertaburan pada bagian resolusi teks. Meskipun pertemuan ini berdampak positif pada terciptanya kedamaian dialogis dalam teks, dari sudut pandang retorika kritis, dominasi maksim kesetujuan yang terlalu dini ini sering kali mengorbankan daya kritis siswa. Siswa cenderung cepat menyerah dan menerima keputusan sepihak dari otoritas sekolah dalam teks sebelum melakukan upaya penawaran alternatif yang lebih gigih.

Sebaliknya, **pelanggaran maksim** dalam penelitian ini ditemukan dalam jumlah yang sangat minoritas, namun memiliki karakteristik yang unik. Pelanggaran yang paling sering muncul adalah pelanggaran terhadap **maksim kerendahan hati (modesty**

maxim) . Pelanggaran ini biasanya dipicu oleh situasi di mana tokoh siswa merasa argumen rasionalnya (*logos*) ditolak oleh mitra tutur, sehingga mereka secara reaktif mengeluarkan kalimat yang memuji atau menonjolkan kelebihan kelompoknya sendiri secara berlebihan untuk menekan mitra tutur. Fenomena ini terdeteksi dalam teks negosiasi antar-ekstrakurikuler mengenai perebutan jadwal penggunaan lapangan sekolah:

Siswa (Perwakilan Futsal): "Pihak ekskul paskibra harusnya mengalah dulu minggu ini. Kelas kami kan sudah mencakup piala juara 1 tingkat kota bulan lalu untuk madrasah, sedangkan paskibra belum ada lomba lagi dalam waktu dekat. Jadi kami lebih berhak memakai lapangan untuk persiapan mempertahankan gelar."

Tuturan di atas secara jelas melanggar maksim kerendahan hati karena penutur secara eksplisit memuji keberhasilan kelompoknya sendiri (*"sudah menyampaikan piala juara 1"*) dan substansi portofolio prestasi kelompok mitra tutur (*"paskibra belum ada lomba lagi"*). Pelanggaran maksim ini dalam konteks pragmatik nyata dapat berakibat fatal karena mengubah suasana negosiasi yang persuasif menjadi konfrontasi verbal yang konfliktual. Munculnya gejala pelanggaran ini menunjukkan bahwa dalam draf tulisan siswa, ego kelompok khas remaja terkadang masih mendominasi struktur bahasa

mereka ketika dihadapkan pada situasi perebutan sumber daya di lingkungan sekolah.

3. Faktor Penyebab Fluktuasi Kemampuan Siswa

Melalui hasil wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di MAN 2 Kota Bengkulu, diperoleh konfirmasi faktual mengenai akar penyebab kelemahan kemampuan retorika dan kesantunan siswa ini. Guru menyatakan bahwa kendala utama siswa terletak pada keterbatasan penguasaan bahasa ragam formal (*formal register*). Ketika siswa diminta menulis teks negosiasi dengan latar belakang sekolah formal, mereka sering kali bingung memilih padanan kata baku yang tetap sopan, sehingga mereka sering menyelundupkan struktur sintaksis bahasa pergaulan sehari-hari (bahasa Melayu Bengkulu konvensional atau bahasa slang remaja) yang kemudian dipaksakan menjadi bahasa Indonesia.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang diterapkan selama ini masih didominasi oleh pengugasan individual berbasis buku teks tanpa adanya simulasi taktis seperti metode bermain peran (*role playing*) yang intensif. Akibatnya, siswa hanya memahami konsep retorika dan kesantunan sebatas teori di permukaan hafalan, namun gagap ketika harus mengonstruksikannya ke dalam jalinan kalimat dialogis yang natural, hidup, dan taktis dalam draf tulisan teks negosiasi mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif dan pembahasan yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X MAN 2 Kota Bengkulu dalam menyusun teks negosiasi berbasis isu lingkungan sekolah telah menunjukkan kinerja linguistik yang cukup baik, namun masih mengalami pembengkakan pada aspek-aspek pragmatis tertentu. Dalam domain strategi retorika, siswa terbukti sangat terampil memanfaatkan strategi *logos* (penalaran logis) dan *pathos* (sentuhan emosional) untuk membangun daya bujuk penawaran mereka. Namun, mereka memiliki kelemahan struktural pada aspek *ethos* , di mana siswa belum mampu memproyeksikan citra diri yang kredibel, tepercaya, dan bertanggung jawab setara di hadapan tokoh otoritas sekolah.

Dalam domain kesantunan berbahasa, siswa menunjukkan presentasi yang tinggi terhadap maksim kearifan, maksim penerimaan, dan maksim kesetujuan melalui penggunaan ragam kalimat perintah tidak langsung yang santun. Kendati demikian, ego emosional remaja sering memicu terjadinya pelanggaran maksim kerendahan hati ketika proses penawaran mengalami jalan buntu.

Implikasi pedagogis dari penemuan penelitian ini menarik kesadaran para pendidik bahwa pengajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka

Fase E tidak boleh lagi direduksi sebatas penuntasan pemahaman struktur teks formal (orientasi hingga persetujuan). Guru Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MAN direkomendasikan untuk mulai mengalihkan fokus pengajaran mereka ke arah pengembangan kompetensi pragmatis-komunikatif siswa.

Model pembelajaran berbasis sosiolinguistik terapan, seperti metode *Pragmatic-Based Role Playing* atau pembelajaran berbasis inkuiri konflik sosial sekolah, perlu terintegrasi secara masif. Melalui pendekatan ini, siswa secara konsisten dibor menghasilkan kalimat-kalimat transaksional yang tidak hanya tajam secara retorika analitis, tetapi juga anggun dan terpuji dalam bingkai kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Bakar, A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristoteles. (2018). *Retorika* (Penerjemah: JH Freese). Cambridge: Pers Universitas Harvard.
- Chaika, E. (2020). *Bahasa: Cermin Sosial* (edisi ke-4). Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Dalman. (2022). *Keterampilan Menulis Teks Akademik dan Nonakademik*. Depok: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2021). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Keraf, G. (2021). *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2014). *Pragmatik Kesopanan*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pratama, H., & Wijaya, S. (2024). Analisis Pragmatik Teks Transaksional Siswa Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

dan Sastra Indonesia , 10(2),
89-104.

Rahardi, RK (2020). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* . Jakarta: Erlangga.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana.

Sudaryanto. (2023). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* . Yogyakarta: Pers Universitas Sanata Dharma.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

Sujana, IM (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kompetensi Komunikatif Kontemporer. *Jurnal Pedagogi Humaniora* , 7(1), 56-71.

Tarigan, HG (2021). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa* . Bandung: Angkasa.